

AKSESIBILITAS ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 BENGKULU SELATAN

Rosi L. Vini Siregar¹
 Yessilia Osira²
 Tesa Meliani³
 Fransiska Timoria Samosir⁴

Universitas Bengkulu¹
 email : rosi_siregar@unib.ac.id
 Universitas Bengkulu²
 email : yosira@unib.ac.id
 Universitas Bengkulu³
 email : melianitesa3@gmail.com
 Universitas Bengkulu⁴
 email : ftsamosir@unib.ac.id

	ABSTRACT
<p>Article History:</p> <p>Received: Jan/2022</p> <p>Accepted: Jun/2024</p> <p>Published: Jul/2024</p> <p>Keywords : Children with special needs, Children with intellectual disabilities, Accessibility</p>	<p>Accessibility for children with intellectual disabilities is important when carrying out learning activities at school. The provision of accessible physical and non-physical accessibility will make it easier for children with intellectual disabilities to carry out activities independently. Sekolah Luar Luar is a special educational institution for children with special needs such as children with intellectual disabilities. The purpose of this study is to describe the accessibility of children with intellectual disabilities in SLB Negeri 01 South Bengkulu. This study used qualitative methods and selected informants purposively as many as 10 informants. Data collection techniques use observation, interview, and documentation study techniques. The results showed that the accessibility of children with intellectual disabilities in SLB Negeri 01 South Bengkulu was good when viewed from physical accessibility (facilities and infrastructure). Meanwhile, non-physical accessibility (information, communication, and technology) is still difficult for children with intellectual disabilities to access even though schools have provided whatsapp groups, websites, Instagram, Facebook, and modified the process of delivering material using technology. Accessibility is seen from 4 principles, namely the principles of ease, usability, independence, and safety.</p>

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 8 tahun 2016 menjelaskan bahwa disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau

sensorik dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sehingga mengalami beberapa hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif serta harus mendapat bantuan dari orang lain ketika akan melakukan aktivitas dalam kesehariannya. Penyandang disabilitas merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dan kelainan mental (Astutik, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 menyatakan bahwa berkisar 15% penyandang disabilitas tersebar di dunia. Berdasarkan data dari Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2020 mencatat bahwa penyandang disabilitas di Indonesia menurun daripada tahun sebelumnya yakni 22,5 juta jiwa atau 5% dari jumlah penduduk Indonesia.

Kebijakan di Indonesia mengenai aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, seperti UU No.8 Tahun 2016 yang fokus membahas tentang penyandang disabilitas, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, Peraturan Pemerintah (PP) No. 42 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 13 tahun 2020 yang mengatur tentang akomodasi rumah bagi penyandang disabilitas.

Permasalahan aksesibilitas menjadi bahasan masyarakat Indonesia dan pemerintah khususnya aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas. Sejauh ini dalam persepsi masyarakat jika mendengar kata aksesibilitas yang menggambarkan hanya mencakup suatu individu atau seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik. Namun, individu yang mengalami gangguan perkembangan intelegensi dan emosional juga sangat membutuhkan aksesibilitas agar memudahkan dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Aksesibilitas adalah kemudahan yang di gunakan oleh penyandang disabilitas termasuk anak berkebutuhan khusus dan lanjut usia dalam mencapai kesamaan kesempatan dan memenuhi hak-haknya untuk melakukan aktifitas dalam segala aspek kehidupan (Irvan & Jauhari, 2018).

Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak yang memiliki perbedaan khusus dengan anak pada umumnya sehingga memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan pada mental, emosi, kognitif, ataupun fisik yang menyebabkan muncul beberapa hambatan dalam menjalankan aktifitasnya (Aisyah Layyinah, et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus memiliki hak sepenuhnya dalam pelayanan pendidikan yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, dalam (Widiastuti & Winaya, 2019) mendefenisikan anak tunagrahita berkaitan erat dengan suatu kondisi dimana terjadi masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah. Kondisi ini tentunya menjadi persoalan dalam memenuhi hak pendidikannya, hal ini memiliki keterkaitan erat dengan proses belajar dan aksesibilitas anak tunagrahita sehingga perlu diperhatikan. Lubis dalam (Prajalani, 2017) menyebutkan bahwa aksesibilitas harus diterapkan secara maksimal untuk memastikan semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Menurut Muhammad Syarif dalam (Chandra & Lubis, 2020) aksesibilitas terbagi menjadi dua kategori yakni aksesibilitas fisik dan nonfisik. Aksesibilitas fisik yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana sedangkan aksesibilitas nonfisik berkaitan dengan bagaimana informasi, teknologi, dan komunikasi bisa dipahami serta digunakan oleh penyandang disabilitas. Penyediaan aksesibilitas didasari dengan asas aksesibilitas. Menurut Soetrisno dalam (Nuryasmin et al., 2020) ada 4 asas aksesibilitas yaitu asas kegunaan, kemudahan, keselamatan, kemandirian guna meraih kesetaraan pada semua aspek kehidupan.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan berdasarkan kebutuhannya seperti halnya pendidikan khusus. Pendidikan khusus berkaitan dengan lembaga pendidikan baik dibawah naungan pemerintah atau pihak swasta yang memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 yang dipublikasikan oleh Kemenko PMK menunjukkan angka anak berkebutuhan khusus berkisar 2.197.833 anak.

Bengkulu sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera juga memiliki angka penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu tahun 2022 ada 5.950 jiwa penyandang disabilitas di provinsi Bengkulu, termasuk Penyandang disabilitas fisik 1.398 jiwa, tunanetra 545 jiwa, tunarungu 595 jiwa, tunawicara 500 jiwa, tuna runguwicara 501 jiwa, tunadaksa 756 jiwa, tunagrahita 877 jiwa, tunalaras 607 jiwa, tuna eks sakit kusta 46 jiwa dan tunaganda 125 jiwa. Tentunya jumlah ini berkaitan dengan harus adanya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan keberfungsian sosialnya.

Berdasarkan data Dapodik Kemdikbud RI Tahun 2023 bisa disimpulkan bahwa di provinsi Bengkulu memiliki 18 SLB yang terdiri 15 SLB Negeri dan 3 swasta. Setiap Kabupaten/Kota rata-rata hanya memiliki satu SLB sehingga hal ini menyebabkan beberapa permasalahan sosial timbul seperti halnya mengenai aksesibilitas. Salah satunya ialah Kabupaten Bengkulu Selatan yang hanya memiliki satu sekolah yang diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus yakni SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan terletak di Kelurahan Kayu Kunyit, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penyandang disabilitas di Kabupaten Bengkulu Selatan yakni 680 yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Kabupaten Bengkulu Selatan cukup kompleks yakni terdiri dari 10 jenis penyandang disabilitas tentunya hal ini menjadikan sebuah tantangan bagi pemerintah atau masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas seperti fasilitas untuk menunjang pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rumia et al., 2021) yang berjudul Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0 menyimpulkan bahwa ditemukan tenaga pendidik yang belum memahami perihal pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pengetahuan tenaga pendidik akan pentingnya aksesibilitas anak berkebutuhan khusus sehingga dibutuhkan pelatihan di setiap sekolah sedikitnya 3 bulan 1 kali agar guru bisa menambah pemahaman dan kapasitasnya. Sehingga ketika menghadapi era digital 4.0 guru tidak kesulitan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Yahya, 2020) yang berjudul Kajian Konsep Aksesibilitas Pada SLB Negeri Bekasi Jaya dapat disimpulkan aksesibilitas pada SLB masih terdapat beberapa kekurangan. Pada dasarnya SLB tersebut sudah melakukan penerapan aksesibilitas yang cukup memadai seperti ukuran dasar ruang kelas sesuai dengan jumlah anak, rambu petunjuk arah/*guiding block* sudah mudah dilalui, jalur evakuasi yang tertata, Ramp mudah dilalui, dan toilet sudah memenuhi standar tetapi kebersihannya masih kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prajalani, 2017) yang berjudul Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. Berdasarkan penelitiannya bisa disimpulkan bahwa aksesibilitas di SLB Negeri Sukoharjo masih belum ramah disabilitas. Hal ini dilihat dari fasilitas yang tersedia belum menerapkan standar ketentuan yang termuat pada Permen PU Nomor 30 tahun 2006. Fasilitas yang masih sangat kurang memadai untuk tunanetra dan tunadaksa untuk beraktifitas belum aksesibel.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa masih ditemukan tenaga pendidik yang belum memahami pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, selain itu aksesibilitas di SLB masih belum ramah disabilitas hal ini dapat dilihat dari beberapa kekurangan dari sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan aktivitas anak berkebutuhan khusus saat berada di lingkungan sekolah. Dari fenomena tersebut artinya penting untuk meneliti aksesibilitas anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan pendelitian terdahulu yaitu, penelitian ini menggunakan kajian ilmu kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil temuan saat observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan mendapatkan beberapa informasi dan data mengenai SLBN 01 Bengkulu Selatan yang memiliki 33 tenaga pengajar, 5 tenaga administrasi dan 1 *office boy*. Jumlah peserta didik sebanyak 146 dengan rincian 93 laki-laki dan 53 perempuan. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan yakni anak autisme ada 6 orang, *ADHD* 1 orang, tunaganda 7 orang, tunanetra 2 orang, tunadaksa 6 orang, tunagrahita ringan 64 orang, tunagrahita sedang 39 orang dan tunarungu 17 orang. Peneliti melihat bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa hambatan perihal aksesibilitas di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan, seperti lingkungan fisik dan non fisik yang belum ramah disabilitas mulai dari parkir, koridor, ram atau tangga landai, kondisi ruang kelas, pintu, jalan penunjuk arah tidak ada, toilet yang hanya tersedia 3 toilet. Anak tunagrahita yang berjumlah 103 di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan memerlukan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik. Dengan jumlah anak tunagrahita yang banyak menyebabkan muncul beberapa permasalahan perihal aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan. Oleh sebab itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Aksesibilitas Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan?

Hasil penelitian mengenai aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan sumber acuan/referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya untuk Jurusan Kesejahteraan Sosial mengenai aksesibilitas anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan dan pemerintah daerah serta pihak lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang artinya penelitian ini berfokus pada penjelasan deskriptif yang mencakup perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Penelitian jenis ini digunakan untuk melihat keadaan objek atau benda yang alamiah (Sugiyono, 2020:25). Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam Sugiyono (2020:3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan informasi tidak dalam bentuk numerik/angka, tetapi secara naratif dengan cara mengumpulkan dan mengkaji informasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan, wawancara dengan informan untuk mengetahui fenomena tentang aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan, dan studi dokumentasi yang menjadi sumber data atau informasi ketika melakukan penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas adalah kemudahan yang diberikan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan kesamaan hak dan kesempatan yang sama dengan orang lain. Aksesibilitas menurut Muhammad Syarif dalam (Candra&Lubis 2020) terdiri dari aksesibilitas fisik yang mencakup sarana dan prasarana dan aksesibilitas non fisik (teknologi, informasi, dan komunikasi). Dalam penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan. Aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan menjadi salah satu aspek penting bagi anak berkebutuhan khusus selama berada di lingkungan sekolah. Aksesibilitas bertujuan agar anak tunagrahita bisa mengakses sarana dan prasarana di sekolah dengan mudah dan tanpa bantuan orang lain, selain itu aksesibilitas menjadi salah satu faktor bagi anak berkebutuhan khusus untuk menjalankan keberfungsian sosialnya.

Aksesibilitas terbagi menjadi dua kategori yakni aksesibilitas fisik dan non fisik, terpenuhinya aksesibilitas fisik di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan seperti bangunan sekolah, ruang kelas, toilet, pojok baca, tempat ibadah dan fasilitas fisik lainnya sedangkan aksesibilitas non fisik seperti penyampaian informasi, komunikasi, dan teknologi yang aksesibel dan mudah di akses anak tunagrahita. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan berdasarkan

hasil penelitian tahun 2023 berjumlah 84 laki-laki dan 62 perempuan yang terdiri dari beberapa penyandang disabilitas.

Tabel 1. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan

Nomor	Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah
1.	Tunanetra	2
2.	Tunarungu	17
3.	Tunagrahita C	60
4.	Tunagrahita C1	43
5.	Tunadaksa	6
6.	Tunaganda	7
7.	Autis	10
8.	ADHD	1
TOTAL		146

Sumber : Tata Usaha SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan Tahun 2023

Hasil penelitian dilapangan menunjukan mayoritas anak tunagrahita bisa mengakses sarana dan prasarana seperti ruang kelas, toilet, ruang keterampilan, mushola, UKS, wastafel, taman bermain, arena olahraga, dan pojok baca, tetapi beberapa masih membutuhkan bantuan dan pengawasan. Sementara untuk aksesibilitas non fisik yang mencakup teknologi, informasi, dan komunikasi anak tunagrahita mengalami masih mengalami kesulitan untuk mengakses hal tersebut walaupun sekolah telah menyediakan kemudahan seperti adanya *group whatsapp*, media sosial seperti facebook dan Instagram, *website* sekolah serta memodifikasi metode pembelajaran menggunakan teknologi

Aksesibilitas menjadi salah satu faktor yang bisa mendorong keberfungsian sosial anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan setelah peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pembahasan penelitian dijelaskan sesuai dengan asas-asas aksesibilitas yang dikemukakan oleh Soetrisno dalam (Nuryasmin et al., 2020) yang terdiri dari 4 asas yaitu kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.

Asas Kemudahan

Asas kemudahan artinya setiap orang termasuk anak tunagrahita mudah untuk mengakses fasilitas fisik dan nonfisik yang telah disediakan di suatu lingkungan. Adanya kemudahan yang disediakan untuk penyandang berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas penyandang disabilitas guna bisa mengakses fasilitas fisik dan nonfisik dengan mudah, nyaman, dan bisa mandiri (Prayoga et al., 2023). Tujuan diberikannya kemudahan terutama pada sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Bengkulu Selatan yaitu agar anak berkebutuhan khusus mudah menjangkau satu tempat ke tempat lainnya, kemudahan juga diberikan agar anak dapat melakukan aktivitas dilingkungan sekolah secara mandiri tanpa bantuan orang lain sehingga anak berkebutuhan

khusus seperti anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan seperti mengakses program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dan menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik. Kemudahan menjadi faktor yang mempengaruhi anak untuk melaksanakan fungsi sosialnya sebagai seorang siswa/siswi disekolah dan hak-hak anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita bisa terpenuhi untuk mendapatkan layanan pendidikan yang aksesibel dan tidak terdiskriminasi dari anak lainnya sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai (Yahya, 2020).

Kemudahan yang sudah seharusnya disediakan di Sekolah Luar Biasa berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2008 yang membahas tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Luar Biasa, mengungkapkan bahwa bangunan harus memenuhi persyaratan aksesibilitas bila menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan mobilitas termasuk anak tunagrahita. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan beberapa yang mudah diakses anak anak tunagrahita melakukan aktivitas ketika di sekolah seperti adanya ruang kelas, arena bermain, toilet, pojok baca, ruang keterampilan, mushola, dan UKS, walaupun sudah mudah untuk diakses masih harus tetap dalam pengawasan guru/orangtua. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dalam penyediaan fasilitas seperti belum adanya fasilitas secara khusus bagi anak tunagrahita seperti ruang konseling/asesmen, dan perpustakaan.

Kemudahan yang diberikan sekolah bukan hanya fasilitas yang berupa fisik saja namun aksesibilitas/kemudahan secara nonfisik juga senantiasa diupayakan oleh pihak sekolah terutama mementingkan aspek yang berkaitan dengan kemudahan bagi anak tunagrahita untuk dapat memahami materi pembelajaran. Kemudahan pada aspek aksesibilitas nonfisik sekolah telah menyediakan media sosial, *website*, *group whatsaaps*, dan memodifikasi penyampaian materi menggunakan teknologi seperti menampilkan video edukasi. Hanya 1 informan yang bisa mengakses aksesibilitas nonfisik untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi melalui teknologi dan 2 informan belum bisa sama sekali mengakses informasi dan berkomunikasi melalui teknologi seperti HP/Komputer, tetapi jika untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi secara langsung ketika disekolah tidak mengalami hambatan.

Asas Kegunaan

Asas kegunaan artinya setiap orang harus memiliki kemampuan untuk menggunakan semua tempat atau bangunan yang sifatnya fisik dan non fisik dalam suatu lingkungan (Haryanti & Sari, 2017). Aksesibilitas yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita harus memperhatikan beberapa hal agar anak tidak mengalami hambatan ketika melakukan aktifitas atau bermobilitas di lingkungan sekolah sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Asas kegunaan memiliki tujuan agar semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita dapat menggunakan fasilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Bengkulu Selatan sesuai dengan fungsinya. Penyediaan aksesibilitas fisik maupun non fisik dilingkungan sekolah luar biasa (SLB) harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak agar anak bisa menggunakan dan mengakses

layanan pendidikan dengan tidak ada hambatan (Rumia et al., 2021). Fasilitas yang disediakan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri 01 Bengkulu Selatan yang mementingkan fungsi kegunaan bagi anak tunagrahita diantaranya yaitu ruang kelas, toilet, pojok baca, dan akses jalan. Beberapa fasilitas tersebut memiliki kegunaan yang sangat penting bagi anak tunagrahita yang mengalami kesulitan untuk memahami hal terkait dengan materi pembelajaran dan berkaitan dengan membaca, menulis, dan berhitung.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa kegunaan pada setiap fasilitas yang ada disekolah tidak hanya ditujukan bagi anak tunagrahita saja tetapi diperuntukan juga bagi anak yang menyandang ketunaan lainnya seperti anak tundaksa, tunarungu, autis dan lainnya. Asas kegunaan yang aksesibel menjadi salah satu indikator bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Bengkulu Selatan untuk memastikan apakah sarana dan prasarana yang sudah dibangun di lingkungan sekolah sesuai dengan fungsinya atau bisa digunakan dengan anak berkebutuhan khusus yang akan berpengaruh pada kualitas Pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Bengkulu Selatan. Anak tunagrahita yang bisa menggunakan sarana dan prasarana tentunya akan mempengaruhi keberfungsian sosialnya akan menjadi lebih baik karena bisa mengakses fasilitas dengan sendiri dan memenuhi kebutuhannya serta menjalankan peran sosialnya.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua informan sudah bisa menggunakan fasilitas fisik seperti ruang kelas, ruang keterampilan, mushola, toilet, pojok baca, arena bermain, dan ruang keterampilan, walaupun ada beberapa fasilitas yang masih membutuhkan bantuan dan tetap diawasi oleh orang tua atau guru. Ruang kelas anak tunagrahita pada Tingkat SDLB dan SMPLB dan SMALB dibuat secara khusus tidak digabungkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya sekolah agar proses pembelajaran lebih efektif dan anak bisa memahami materi pembelajaran dengan baik. Sementara untuk penyediaan fasilitas non fisik dari 3 informan hanya 1 informan yang sudah bisa mengakses dan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi seperti penggunaan grup whatsapp, website sekolah, dan media sosial sekolah. Pada proses pembelajaran informan yang mengalami keterbatasan intelektual sehingga membutuhkan peran orang tua/ keluarga untuk mendapatkan informasi dan menggunakan teknologi contohnya hal yang berkaitan dengan jadwal pelajaran/informasi bisa menggunakan grup whatsapp.

Asas Keselamatan

Asas keselamatan artinya bahwa setiap bangunan atau sarana dan prasarana fisik dan nonfisik yang bersifat umum dalam suatu lingkungan harus mempertimbangkan dan memprioritaskan keselamatan semua orang. Fasilitas publik termasuk sekolah baik itu sekolah formal atau sekolah luar biasa sudah seharusnya menyediakan aksesibilitas yang baik, terutama pada sekolah luar biasa yang tak jarang masih terdapat beberapa aksesibilitas baik fisik maupun non fisik yang belum ramah disabilitas (Propiona, 2021). Aksesibilitas fisik dan non fisik harus memperhatikan aspek keselamatan bagi anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi insiden yang tidak diinginkan misalnya anak terjatuh saat melakukan aktivitas atau untuk bermobilitas secara mandiri ketika mengakses fasilitas yang

ada dilingkungan sekolah (Fathimah & Apsari, 2020). Asas keselamatan menjadi salah satu hal yang sudah seharusnya menjadi perhatian khusus pihak sekolah terutama bagi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dengan kemampuan intelektualnya sehingga menyebabkan pemahaman anak terhadap resiko atau dampak dari apa yang mereka lakukan itu tidak terpikirkan oleh anak tunagrahita.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan tidak semua fasilitas yang ada di sekolah menjamin keselamatan informan selama beraktivitas dan melakukan proses pembelajaran. Asas keselamatan pada bangunan atau fasilitas harus dilengkapi dengan sistem keamanan yang baik, seperti dilengkapi dengan adanya rambu peringatan bahaya, pintu keluar darurat, jalur evakuasi jika terjadi bencana seperti gempa dan kebakaran atau bencana lainnya. Suatu kondisi bangunan khususnya fasilitas pada Sekolah Luar Biasa Negeri harus menjamin keselamatan bagi para penggunanya terkhusus anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata normal anak yakni memiliki IQ 80 kebawah (Mardi Fitri, 2021). Selain itu untuk menjamin keselamatan informan saat melakukan aktivitas di ruang keterampilan seperti tata boga, tata busana, dan pertukangan sudah seharusnya membuat rambu peringatan pada ruang keterampilan atau pada alat-alat yang bisa membahayakan keselamatan anak seperti kompor, pisau, dan alat-lat mesin pertukangan serta harus dengan pengawasan pihak sekolah karena belum dilengkapi petunjuk evakuasi atau sirine penganjingat jika akan terjadi bencana atau bahaya.

Fakta dilapangan semua informan belum terjamin keselamatannya karena belum adanya kesadaran dari informan akan resiko/akibat dari hal-hal yang dilakukannya oleh karena itu informan masih membutuhkan pengawasan dan pendampingan. Asas keselamatan menjadi salah satu hal yang udah seharusnya menjadi perhatian khusus pihak sekolah terutama bagi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dengan kemampuan intelektualnya sehingga menyebabkan pemahaman anak terhadap resiko atau dampak dari apa yang mereka lakukan itu tidak terpikirkan oleh anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kecenderungan sulit untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

Asas Kemandirian

Asas kemandirian diartikan bahwa setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mencapai, masuk dan menggunakan semua fasilitas umum di lingkungan tanpa bantuan dari orang lain atau dilakukan secara mandiri. Keterlambatan pada proses perkembangan kecerdasan anak atau disebut dengan anak tunagrahita akan menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan dalam melakukan aktifitas dan memenuhi kebutuhannya bahkan ada diantara anak tersebut yang bergantung dengan orang lain untuk beraktifitas di lingkungan sekitarnya (Widiastuti & Winaya, 2019). Aspek kemandirian yang dilihat dan sudah dibangun tidak hanya difokuskan agar bisa mengakses sarana dan prasarana saja namun juga diperuntukan pada aspek proses pembelajaran agar anak bisa memahami materi dengan baik saat berada di sekolah. Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita harus dilatih secara berkala bukan hanya saat berada di lingkungan sekolah melainkan pada saat rumah juga harus dilatih dengan

keluarganya agar anak bisa mandiri melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.

Indikator kemandirian menjadi satu faktor penting yang dalam proses pembelajaran anak tunagrahita yang memiliki kecenderungan mudah bosan ketika belajar dan sangat sulit untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Anak tunagrahita tidak membutuhkan fasilitas khusus seperti anak tundaksa, tunarungu, dan tunanetra namun memiliki keterbatasan intelektual yang menyebabkan seringkali sulit untuk beradaptasi, memahami kondisi yang ada, dan dalam melakukan tugas perkembangannya memerlukan bantuan orang lain termasuk di dalamnya kebutuhan pendidikan (Zahro, 2018). Jika untuk mengakses toilet, ruang kelas, pojok baca, kantin, ruang keterampilan dan fasilitas yang bersifat fisik anak tunagrahita tidak mengalami hambatan karena mereka bisa mandiri untuk mengakses hal-hal tersebut. Bukan hanya berkaitan dengan proses anak memahami pembelajaran melainkan juga kemandirian anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik itu saat disekolah ataupun di rumah. Pada aspek kemandirian untuk mengakses fasilitas atau sarana dan prasarana semua informan bisa secara mandiri namun terkadang masih ada beberapa hal yang membutuhkan bantuan orang tua/guru seperti mengakses toilet dan ruang keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika kemandirian anak tunagrahita yang berkaitan dengan aksesibilitas nonfisik belum bisa dikatakan mandiri. Fakta di lapangan dari 3 informan hanya 1 informan yang bisa dikatakan bisa mandiri namun masih membutuhkan pengawasan dalam mengakses teknologi untuk mendapatkan informasi dan komunikasi terkait materi pembelajaran. Anak tunagrahita belum memiliki kesadaran dan inisiatif untuk mendapatkan informasi seputar kegiatan pembelajaran disekolah secara mandiri, anak harus dibimbing dan diarahkan langsung oleh guru agar mendapatkan informasi yang tepat. Jika untuk berkomunikasi anak tunagrahita bisa secara mandiri berkomunikasi dengan teman atau gurunya dengan baik mereka tidak menemukan hambatan prihal berkomunikasi tersebut sehingga interaksi antara anak tunagrahita dengan teman dan gurunya lancar tidak mengalami hambatan. Tetapi jika dikaitkan dengan komunikasi yang membahas tentang materi pembelajaran anak tunagrahita masih mengalami kesulitan sehingga guru harus kreatif memodifikasi metode pembelajaran agar anak bisa memahami dan belajar secara mandiri.

Aspek kemandirian anak tunagrahita yang bersifat nonfisik seperti mengakses teknologi yang ada di sekolah karena sudah disediakan ruang khusus keterampilan komputer, namun hanya beberapa anak tunagrahita yang sudah SMPLB dan SMALB yang mampu mengakses hal tersebut dikarenakan kebijakan dari sekolah yang memperbolehkan untuk program keterampilan ditujukan untuk anak yang sudah SMPLB dan SMALB dan anak yang masih SDLB difokuskan untuk belajar materi seperti berhitung, membaca, dan menulis. SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan telah berupaya untuk menyediakan website, facebook, Instagram, group whatsapps, dan memodifikasi metode pembelajaran dengan teknologi tetapi anak tunagrahita masih mengalami hambatan untuk mengakses hal tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan dilihat dari aksesibilitas fisik sudah baik walaupun masih ada sedikit yang mengalami hambatan. Aksesibilitas fisik mencakup sudah tersedianya beberapa fasilitas seperti ruang kelas, toilet, ruang keterampilan, mushola, UKS, wastafel, taman bermain, arena olahraga, dan pojok baca. Sementara aksesibilitas non fisik masih kurang baik hal ini terlihat dari sulitnya anak tunagrahita untuk mengakses informasi, komunikasi, dan teknologi walaupun sekolah sudah menyediakan website, media sosial seperti facebook dan Instagram, group whatsaaps, dan memodifikasi penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi tetapi untuk mengakses hal tersebut anak tunagrahita masih mengalami beberapa hambatan dan membutuhkan bantuan orang lain

Aksesibilitas anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan dilihat dari 4 asas aksesibilitas yaitu asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian. Pada asas kemudahan dan kegunaan anak tunagrahita mudah untuk mengakses dan menggunakan sarana dan prasarana walaupun masih ada beberapa yang membutuhkan bantuan dan pengawasan seperti saat di toilet dan ruang keterampilan. Sedangkan untuk kemudahan dan kegunaan pada aksesibilitas non fisik sekolah telah menyediakan *website*, media sosial seperti facebook dan Instagram, *group whatsaaps*, dan memodifikasi penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi tetapi untuk mengakses hal tersebut anak tunagrahita masih mengalami hambatan seperti tidak memiliki *handphone*, sinyal, dan kuota internet. Asas keselamatan dan kemandirian anak tunagrahita belum sepenuhnya terjamin walaupun sudah bisa mandiri dalam mengakses fasilitas fisik sedangkan aksesibilitas non fisik keselamatan anak tunagrahita juga masih belum terjamin karena belum adanya kesadaran dari dalam diri anak tunagrahita terkait resiko/akibat dari perbuatannya dan belum bisa mandiri untuk mengakses teknologi, informasi, dan komunikasi. Adapun rekomendasi penelitian ini adalah dengan melakukan studi lanjutan mengenai konsep aksesibilitas bagi anak tunagrahita dan memunculkan ide baru dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu kesejahteraan sosial terkait isu aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Astutik, J. (2019). Survival Strategy for Women With Disabilities As Head of Family. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i2.9664>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2022). <https://bengkulu.bps.go.id/>
- Chandra, E., & Lubis, J. (2020). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta*. 02(1), 52–74. <https://doi.org/10.31595/biyan.v2i1.245>
- Dapodik Kemdikbud RI. (2023). <https://dapo.kemdikbud.go.id/>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>

- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas pelayanan publik ditinjau dari activity daily living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29121>
- Gatra, S. (2023). *Aksesibilitas 28 Juta Penyandang Disabilitas -penyandang-disabilitas*. Kompas.Com. <https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas>
- Haryanti, R. H., & Sari, C. (2017). Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i1.11748>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (2014).
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). *The Accessibility of Inclusive Schools in Surabaya*. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.39>
- Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021).
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Nasution, A. F. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/biyan.v2i1.245>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, Pub. L. No. 30 (2006). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104488/permen-pupr-no-30prtm2006-tahun-2006>
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 13 tahun 2020 yang mengatur tentang akomodasi rumah bagi penyandang disabilitas., Pub. L. No. 13 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/132596/pp-no-13-tahun-2020>
- Prajalani, Y. N. H. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.004.02.1>
- Prayoga, D., Aliyah, I., & Widodo, C. E. (2023). Evaluasi Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Jalur Pedestrian bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Pumpunan Moda CSW ASEAN. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Pemukiman*, 5(2), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.72092.12-27>
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.258>
- Rumia, M., Simorangkir, R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*,

- 14(1), 204–213. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2008, Pub. L. No. 33 (2008).
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- UU No.8 Tahun 2016 yang fokus membahas tentang penyandang disabilitas, Pub. L. No. 8 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yahya, G. (2020). Kajian Konsep Aksesibilitas Pada SLB Negeri Bekasi Jaya. *Jurnal Linears*, 3(2), 52–59. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i2.4029>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>